

Membangkitkan Papua dari Lensa Sendiri: Strategi Pelatihan Sinema Kontekstual dalam SansDay 2024

Muhammad Ilham Mustain Murda^{1*}, Miki Wuka², Izak Gabriel Johannes³

^{1,2,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia

*Korespondensi, email: iammurda1985@gmail.com

doi:

Kata kunci

Dekolonisasi visual,
Pelatihan, film,
Partisipasi, komunitas,
Pembuat, film, muda, Papua,
Sinema, kontekstual

Abstrak

Perkembangan film sebagai medium ekspresi budaya di Papua masih menghadapi tantangan struktural dan representasional yang kompleks. Keterbatasan akses terhadap pelatihan teknis, minimnya ruang produksi komunitas, serta dominasi narasi dari luar Papua menunjukkan perlunya strategi pelatihan sinema yang berpijak pada konteks lokal. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program SansDay 2024: Filmmaking Workshop "Towards Jayapura lamovie" yang diselenggarakan oleh Indonesia Art Movement (IAM) di Jayapura bersama Aranck Project. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, dokumentasi proses, dan wawancara dengan peserta serta fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SansDay 2024 tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam penulisan skenario, penyutradaraan, sinematografi, tata suara, dan penyuntingan, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya narasi lokal dalam praktik sinema. Film pendek "Secangkir Kopi" yang diproduksi secara kolaboratif oleh peserta menjadi bukti konkret bahwa pelatihan partisipatif mampu melahirkan karya audio-visual yang dekat dengan realitas sosial masyarakat Papua. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan sinema kontekstual dapat menjadi strategi dekolonisasi visual dan pemberdayaan komunitas kreatif lokal. Artikel ini merekomendasikan replikasi model pelatihan serupa di wilayah lain, terutama di Indonesia Timur, serta integrasi metode pelatihan partisipatif dalam kebijakan pengembangan perfilman berbasis komunitas.

1. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, film berkembang menjadi medium ekspresi sosial, budaya, dan politik yang semakin penting dalam kehidupan masyarakat. Film tidak lagi hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan, dokumentasi pengetahuan lokal, advokasi sosial, dan ruang artikulasi identitas. Melalui gambar bergerak, suara, narasi, tubuh, ruang, dan pengalaman visual, film mampu merekam realitas yang sering kali tidak tertampung dalam teks tertulis atau laporan formal. Dalam konteks masyarakat lokal, terutama komunitas yang memiliki pengalaman sejarah, budaya, dan sosial yang kompleks, film dapat menjadi cara untuk menyimpan ingatan kolektif sekaligus menyampaikan pandangan dunia masyarakat kepada publik yang lebih luas. Putra, Al-Farid, Purwanto, Hidayatullah, dan Anugrah (2025) menegaskan bahwa film dokumenter dan praktik audiovisual dapat berfungsi sebagai alat edukasi budaya dalam pembangunan komunitas. Dengan demikian, film memiliki posisi strategis sebagai media pembelajaran, representasi, sekaligus pemberdayaan.

Di Indonesia, praktik sinema tidak hanya berkembang melalui industri film arus utama yang berpusat di kota-kota besar, tetapi juga melalui komunitas-komunitas kecil di berbagai daerah. Komunitas film lokal memainkan peran penting karena mereka bergerak dari kebutuhan untuk merekam pengalaman sendiri, mengolah isu sekitar, serta membangun bahasa visual yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Nursilah, Heniwaty, dan Rahayu (2024) menunjukkan bahwa seni memiliki hubungan erat dengan pembentukan identitas budaya di Indonesia, terutama ketika praktik seni tumbuh dari pengalaman dan nilai lokal. Dalam konteks ini, sinema komunitas dapat dibaca sebagai praktik kebudayaan yang mempertemukan keterampilan teknis, kerja kolektif, dan kesadaran identitas. Sinema menjadi ruang tempat masyarakat tidak hanya menonton dirinya direpresentasikan, tetapi juga ikut memproduksi citra, cerita, dan makna tentang dirinya sendiri.

Papua memiliki posisi penting dalam pembahasan sinema lokal karena wilayah ini menyimpan keragaman budaya, bahasa, ekologi, dan pengalaman sosial yang sangat kaya. Namun, dalam sejarah representasi visual Indonesia, Papua sering kali lebih banyak dibingkai oleh pihak luar. Papua kerap hadir dalam citra eksotik, konflik, keterbelakangan, alam liar, atau simbol keberbedaan yang tidak selalu merepresentasikan kompleksitas kehidupan masyarakatnya. Tanamas, Santosa, dan Cristiani (2020) menunjukkan bahwa media pertunjukan dapat digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan Papua kepada generasi muda, tetapi persoalan

representasi tetap perlu diperhatikan agar budaya tidak berhenti sebagai tontonan. Fatubun (2023) juga menegaskan pentingnya praktik visual yang lebih dekolonial, yaitu praktik yang memberi ruang kepada masyarakat Papua untuk mendokumentasikan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk membingkai Papua dari lensa sendiri menjadi semakin mendesak.

Persoalan utama yang dihadapi perkembangan sinema lokal di Papua bukan hanya soal minat berkarya, melainkan juga keterbatasan akses terhadap pelatihan teknis, infrastruktur produksi, jejaring distribusi, serta ruang belajar yang berkelanjutan. Banyak anak muda memiliki keinginan untuk membuat film, tetapi belum memiliki akses yang memadai terhadap pengetahuan produksi, pendampingan kreatif, peralatan dasar, dan ruang kolaborasi. Keterbatasan ini membuat proses regenerasi pembuat film lokal berjalan lambat. Di sisi lain, ketika ruang produksi lokal belum kuat, narasi tentang Papua lebih mudah diproduksi oleh pihak luar yang tidak selalu memahami konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan film di Papua tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan kamera, menulis skenario, atau menyunting gambar. Pelatihan film perlu diarahkan sebagai ruang pembentukan perspektif, kesadaran naratif, dan keberanian untuk menyampaikan pengalaman lokal melalui bahasa sinema.

Dalam artikel ini, konsep sinema kontekstual dipahami sebagai praktik penciptaan film yang menjadikan pengalaman masyarakat, ruang hidup, nilai budaya, persoalan sosial, dan pengetahuan lokal sebagai dasar penciptaan karya. Sinema kontekstual tidak menolak keterampilan teknis, tetapi menempatkan teknik sebagai alat untuk menyampaikan pengalaman yang berakar pada konteks. Ercole, Van de Vijver, dan Treveri Gennari (2020) menekankan pentingnya pendekatan yang peka terhadap pengalaman audiens dan konteks sosial dalam studi sinema. Dalam konteks Papua, sinema kontekstual dapat menjadi strategi untuk menghindari peniruan bentuk-bentuk visual industri yang tidak selalu sesuai dengan realitas lokal. Ia juga memberi ruang bagi pembuat film muda untuk memahami bahwa cerita yang lahir dari kampung, keluarga, pasar, jalan, laut, hutan, ruang komunitas, atau kehidupan urban Papua memiliki nilai sinematik yang sah dan penting.

Pelatihan sinema kontekstual juga berkaitan erat dengan gagasan dekolonisasi visual. Dekolonisasi visual dalam konteks ini bukan sekadar mengganti siapa yang memegang kamera, tetapi juga mengubah cara melihat, cara memilih cerita, cara membangun karakter, dan cara menyusun relasi antara pembuat film dengan masyarakat yang direpresentasikan. Ketika orang Papua atau komunitas yang hidup di Papua memproduksi citra tentang dirinya sendiri, mereka memiliki peluang untuk menolak narasi tunggal dan menghadirkan pengalaman yang lebih berlapis. Fatubun (2023) memperlihatkan bahwa inisiatif seperti *Papuan Voices* menjadi penting karena membuka ruang bagi masyarakat adat Papua untuk mendokumentasikan pengalaman hidupnya melalui praktik film yang lebih dekolonial. Dalam kerangka inilah pelatihan film berbasis komunitas perlu dipahami sebagai praktik budaya, bukan hanya pelatihan teknis.

Model pelatihan berbasis komunitas memiliki relevansi yang kuat dalam konteks tersebut karena ia menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi dari fasilitator, tetapi juga membawa pengalaman, pengetahuan, dan persoalan mereka sendiri ke dalam ruang pelatihan. Koningstein dan Azadegan (2021) menjelaskan bahwa *participatory video* menekankan pentingnya komunikasi dua arah, keterlibatan peserta, serta posisi subjek sebagai narator utama. Marzi (2023) juga menunjukkan bahwa *video partisipatoris* dapat digunakan untuk memproduksi pengetahuan bersama, bahkan dalam situasi yang terbatas. Dengan demikian, pelatihan film yang partisipatif tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga membangun rasa kepemilikan, kepercayaan diri, solidaritas, dan kemampuan bekerja kolektif.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Indonesia Art Movement (IAM), sebuah kolektif seni yang berbasis di Jayapura, menyelenggarakan program *SansDay 2024: Filmmaking Workshop "Towards Jayapura Iamovie"* pada tanggal 25–28 dan 30 Juli 2024. Program ini dilaksanakan di KediAMan Indonesia Art Movement, Jayapura, melalui kolaborasi dengan *Aranck Project* dari Yogyakarta. Dalam naskah awal artikel, *SansDay 2024* dijelaskan sebagai program pelatihan yang melibatkan pembuat film muda, mahasiswa, pelajar, serta pekerja media lokal, dan menghasilkan film pendek "*Secangkir Kopi*" yang ditulis serta diproduksi secara kolaboratif oleh peserta. Program ini menjadi penting karena tidak hanya memberikan pelatihan teknis dari pra-produksi hingga pascaproduksi, tetapi juga membangun ruang dialog tentang pentingnya narasi lokal dalam praktik sinema.

SansDay 2024 memperlihatkan bahwa ruang komunitas memiliki fungsi penting dalam pengembangan ekosistem seni dan film di Papua. KediAMan Indonesia Art Movement tidak hanya berperan sebagai tempat kegiatan, tetapi juga sebagai ruang pertemuan, belajar bersama, produksi, diskusi, dan pembentukan jejaring. Hanindraputri, Purwasih, Inayah, Indah, dan Syaifullah (2024) menjelaskan bahwa ruang kreatif dapat membentuk kesadaran kritis melalui tindakan komunikatif dan praktik pertemuan sosial. Dalam konteks Jayapura, ruang seperti KediAMan menjadi infrastruktur alternatif yang memungkinkan anak muda bertemu, bertukar pengalaman, mencoba teknik baru, dan memproduksi karya. Hal ini penting karena ekosistem film tidak hanya membutuhkan kamera dan perangkat lunak penyuntingan, tetapi juga ruang yang aman, terbuka, dan berkelanjutan untuk belajar serta bereksperimen.

Program SansDay juga penting karena mempertemukan peserta dari latar belakang yang beragam. Dalam proses pelatihan, peserta tidak hanya belajar sebagai individu, tetapi bekerja sebagai kolektif produksi. Mereka bernegosiasi dalam memilih cerita, membagi peran, menyusun adegan, mengatur pengambilan gambar, merekam suara, dan menyelesaikan penyuntingan. Proses ini memperlihatkan bahwa film merupakan praktik sosial yang melibatkan komunikasi, kerja tim, kepercayaan, kedisiplinan, dan kemampuan mendengar satu sama lain. Borish, Cunsolo, Mauro, Dewey, dan Harper (2021) menunjukkan bahwa film dokumenter dan gambar bergerak dapat menjadi metode penting dalam penelitian kualitatif karena mampu menangkap pengalaman, relasi, dan dinamika sosial. Dalam SansDay, proses film tidak hanya menghasilkan produk audio-visual, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang bersifat sosial dan reflektif.

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas film sebagai media edukasi budaya, video partisipatoris, dokumenter sebagai metode penelitian, ruang kreatif komunitas, dan praktik dekolonisasi visual. Namun, kajian yang secara khusus membahas strategi pelatihan sinema kontekstual dalam komunitas seni di Jayapura masih terbatas. Sebagian kajian film cenderung berfokus pada analisis karya, representasi budaya, atau aspek industri, sementara proses pelatihan komunitas sebagai ruang pedagogis dan dekolonial belum banyak dijelaskan secara mendalam. Di sisi lain, pembahasan tentang Papua dalam sinema sering kali berhenti pada persoalan representasi, tetapi belum cukup menelaah bagaimana anak muda Papua dilatih, didampingi, dan diberi ruang untuk memproduksi narasi mereka sendiri. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting artikel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pelatihan sinema kontekstual yang diterapkan dalam program SansDay 2024, serta menilai kontribusinya terhadap peningkatan kapasitas teknis dan kesadaran naratif pembuat film muda di Jayapura. Secara khusus, artikel ini melihat bagaimana proses pelatihan, partisipasi peserta, pemilihan cerita lokal, kerja kolaboratif, dan produksi film pendek "Secangkir Kopi" menjadi bagian dari praktik pendidikan seni nonformal berbasis komunitas. Tujuan ini sejalan dengan struktur pendahuluan dalam template MVA yang menuntun penjelasan mengenai latar belakang, rasional penelitian, tinjauan pustaka singkat, analisis kesenjangan, dan tujuan studi secara jelas. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian desain komunikasi visual, film komunitas, pendidikan seni, dan dekolonisasi visual di Papua, sekaligus menawarkan model pelatihan yang dapat direplikasi di wilayah lain, terutama di Indonesia Timur.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pelatihan sinema kontekstual yang diterapkan dalam program SansDay 2024: Filmmaking Workshop "Towards Jayapura Iamovie." Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan proses, pengalaman, dinamika sosial, partisipasi peserta, serta makna pelatihan film dalam konteks komunitas seni di Jayapura. Dalam penelitian seni dan media berbasis komunitas, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti membaca kegiatan bukan hanya sebagai peristiwa teknis, tetapi sebagai proses sosial, pedagogis, dan kultural yang melibatkan pengalaman peserta, fasilitator, penyelenggara, ruang komunitas, serta karya audiovisual yang dihasilkan. Borish, Cunsolo, Mauro, Dewey, dan Harper (2021) menegaskan bahwa gambar bergerak dan praktik film dapat menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif karena mampu menangkap pengalaman, relasi, ekspresi, dan dinamika sosial yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui angka. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap relevan untuk membaca SansDay 2024 sebagai ruang pelatihan, produksi, kolaborasi, dan pemberdayaan narasi lokal Papua.

Lokasi penelitian berada di KediAMan Indonesia Art Movement, Jayapura, Papua, yaitu ruang komunitas seni yang menjadi tempat pelaksanaan program SansDay 2024. Kegiatan berlangsung pada tanggal 25–28 dan 30 Juli 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa KediAMan Indonesia Art Movement tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan kreatif, ruang belajar komunitas, dan infrastruktur alternatif bagi pengembangan praktik seni serta film di Jayapura. Dalam konteks penelitian ini, ruang komunitas dipahami sebagai bagian penting dari ekosistem produksi pengetahuan dan praktik kreatif. Pelatihan film tidak hanya terjadi karena adanya fasilitator dan materi, tetapi juga karena tersedianya ruang yang memungkinkan peserta bertemu, berdiskusi, mencoba, gagal, memperbaiki, dan menghasilkan karya secara kolektif. Dengan demikian, lokasi penelitian memiliki peran metodologis karena turut membentuk dinamika interaksi, pola belajar, dan proses produksi film selama kegiatan berlangsung.

Subjek penelitian terdiri atas peserta pelatihan, fasilitator, dan penyelenggara program. Peserta SansDay 2024 berasal dari berbagai latar belakang, antara lain pembuat film muda, mahasiswa, pelajar, dan pekerja media lokal. Dalam naskah awal disebutkan bahwa terdapat sekitar dua belas peserta utama dan tiga fasilitator inti yang terlibat dalam proses pelatihan dan produksi film. Fasilitator berasal dari Aranck Project Yogyakarta dan berperan mendampingi peserta dalam memahami tahapan produksi film, mulai dari penulisan cerita, penyutradaraan, sinematografi, tata suara, hingga penyuntingan. Penyelenggara berasal dari Indonesia Art Movement yang bertanggung jawab pada desain program, penyediaan ruang, pengelolaan kegiatan, serta pendampingan proses kreatif. Komposisi subjek yang beragam ini penting karena SansDay 2024 dibangun sebagai ruang belajar lintas pengalaman, tempat peserta dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dapat saling belajar melalui praktik produksi bersama.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan dan memiliki pengalaman relevan terhadap proses pelatihan. Informan utama adalah peserta yang mengikuti rangkaian kegiatan sejak tahap pengenalan materi, pengembangan ide cerita, produksi film, hingga pascaproduksi. Fasilitator juga menjadi informan penting karena mereka memahami rancangan pedagogis, metode pendampingan, dan tantangan teknis selama pelatihan berlangsung. Selain itu, penyelenggara dari Indonesia Art Movement dilibatkan untuk menjelaskan latar belakang program, tujuan kegiatan, strategi kolaborasi, dan peran ruang komunitas dalam mendukung perkembangan pembuat film muda di Jayapura. Pemilihan informan secara purposif dilakukan agar data yang diperoleh memiliki kedalaman dan berhubungan langsung dengan fokus penelitian, yaitu strategi pelatihan sinema kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sebagai bagian dari penyelenggara dan pencatat proses. Posisi ini memungkinkan peneliti mengamati dinamika pelatihan dari dalam, mulai dari pembukaan kegiatan, penyampaian materi, diskusi cerita, pembentukan tim produksi, latihan teknis, proses pengambilan gambar, penyuntingan, hingga evaluasi akhir. Observasi dilakukan dengan mencatat respons peserta, cara mereka memahami materi, interaksi dengan fasilitator, pola kerja kelompok, serta persoalan yang muncul selama proses kreatif. Dalam konteks pelatihan komunitas, observasi partisipatif penting karena banyak makna muncul melalui tindakan, gestur, keputusan kolektif, dan percakapan informal yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman peserta dan fasilitator secara lebih mendalam. Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek, yaitu pengalaman peserta sebelum mengikuti pelatihan, pemahaman mereka terhadap proses produksi film, tantangan teknis yang dihadapi, perubahan cara pandang terhadap narasi lokal, pengalaman bekerja dalam tim, serta rencana mereka setelah mengikuti SansDay 2024. Kepada fasilitator, wawancara diarahkan untuk memahami strategi pendampingan, alasan pemilihan metode partisipatif, pendekatan terhadap peserta dengan latar belakang berbeda, serta pandangan mereka terhadap potensi sinema komunitas di Papua. Wawancara dilakukan secara fleksibel agar informan dapat menceritakan pengalaman mereka secara terbuka, tanpa kehilangan arah penelitian. Cara ini penting karena pelatihan film tidak hanya menghasilkan keterampilan, tetapi juga membentuk pengalaman afektif, rasa percaya diri, dan kesadaran representasional peserta.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Data dokumentasi meliputi foto kegiatan, video proses pelatihan, arsip materi, catatan produksi, hasil diskusi peserta, dokumentasi pengambilan gambar, dokumentasi proses penyuntingan, serta film pendek "Secangkir Kopi" sebagai produk akhir pelatihan. Dokumentasi visual dianalisis bukan hanya sebagai bukti kegiatan, tetapi juga sebagai data yang menunjukkan bagaimana proses belajar berlangsung. Misalnya, dokumentasi presentasi skenario menunjukkan bagaimana peserta menyampaikan gagasan cerita; dokumentasi latihan kamera dan tata suara menunjukkan proses penguasaan teknis; sedangkan dokumentasi produksi film memperlihatkan pembagian peran, pola kolaborasi, dan cara peserta menerapkan materi yang telah diberikan. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai arsip visual sekaligus sumber analisis terhadap proses pelatihan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, daftar dokumentasi, dan lembar refleksi proses. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat tahapan kegiatan, keterlibatan peserta, pola interaksi, dinamika kerja kelompok, serta hambatan teknis yang muncul. Pedoman wawancara digunakan untuk menjaga arah percakapan agar tetap berhubungan dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman personal. Catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian penting, percakapan informal, suasana ruang, respons spontan peserta, dan refleksi awal peneliti selama kegiatan berlangsung. Daftar dokumentasi digunakan untuk memastikan bahwa setiap tahap pelatihan terekam secara memadai. Sementara itu, lembar refleksi proses digunakan untuk membaca perubahan pemahaman peserta terhadap produksi film dan pentingnya narasi lokal.

Prosedur penelitian mengikuti alur pelaksanaan program SansDay 2024. Pada tahap awal, peneliti mencatat latar belakang program, profil peserta, tujuan pelatihan, serta struktur kegiatan yang dirancang oleh penyelenggara dan fasilitator. Tahap berikutnya adalah pengamatan terhadap sesi penulisan cerita. Pada sesi ini, peserta diajak menggali ide dari pengalaman sehari-hari, lingkungan sosial, dan isu yang mereka anggap dekat dengan kehidupan di Jayapura. Proses ini menjadi bagian penting karena menunjukkan bagaimana prinsip sinema kontekstual diterapkan sejak tahap paling awal, yaitu pemilihan cerita. Cerita tidak diberikan dari luar, tetapi muncul dari pengalaman peserta sendiri. Proses diskusi, penyaringan logline, dan pemilihan cerita kemudian diamati sebagai bentuk partisipasi kolektif dalam menentukan arah produksi.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan terhadap proses produksi. Peserta dibagi ke dalam beberapa peran kerja, seperti penulis, sutradara, kamera, tata suara, pemain, dan penyunting. Fasilitator mendampingi peserta dengan model mentoring, bukan instruksi satu arah. Model ini memungkinkan peserta mengambil keputusan kreatif sekaligus belajar dari konsekuensi keputusan tersebut. Pada tahap produksi, peneliti mencatat bagaimana peserta menerapkan materi sinematografi, mengatur komposisi gambar, merekam suara, mengatur

blocking pemain, dan menyelesaikan pengambilan gambar dalam waktu terbatas. Tahap ini penting karena memperlihatkan bagaimana pelatihan teknis berubah menjadi praktik kerja kolaboratif.

Tahap pascaproduksi diamati melalui proses penyuntingan gambar dan suara. Peserta diperkenalkan pada prinsip dasar editing, pemilihan shot, kesinambungan adegan, ritme cerita, serta penyusunan suara. Film pendek "Secangkir Kopi" dianalisis sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran kolektif. Analisis terhadap film tidak diarahkan pada penilaian estetika semata, tetapi pada bagaimana karya tersebut mencerminkan proses pelatihan, pilihan naratif peserta, keterbatasan produksi, dan upaya menghadirkan realitas lokal secara sederhana. Dengan cara ini, film diposisikan sebagai data sekaligus hasil praktik pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yaitu memilah data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti partisipasi peserta, penguatan keterampilan teknis, narasi lokal, kolaborasi produksi, ruang komunitas, dan dekolonisasi visual. Setiap tema kemudian ditafsirkan secara naratif dengan menghubungkan data lapangan, pengalaman peserta, dokumentasi kegiatan, dan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Leite, Leite, Nishimura, da Silva, dan dos Santos (2021) menjelaskan bahwa analisis film dalam penelitian dapat digunakan untuk memahami proses, konteks, dan makna yang muncul dari praktik visual. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak hanya membaca hasil film, tetapi juga proses sosial dan pedagogis yang melahirkannya.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari peserta, fasilitator, penyelenggara, dan dokumentasi kegiatan. Triangulasi teknik dilakukan dengan menghubungkan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto-video, dan arsip karya. Santos, Ribeiro, Queiroga, Silva, dan Ferreira (2020) menegaskan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif penting untuk memperkuat keabsahan data karena memungkinkan peneliti memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber dan metode. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan agar analisis tidak hanya bertumpu pada pengalaman peneliti sebagai penyelenggara, tetapi juga memperhatikan suara peserta, pandangan fasilitator, dan bukti dokumenter dari proses kegiatan.

Selain triangulasi, penelitian ini juga memperhatikan posisi peneliti. Karena peneliti terlibat dalam kegiatan sebagai bagian dari penyelenggara, reflektivitas menjadi bagian penting dalam proses analisis. Posisi ini memberi keuntungan karena peneliti memiliki akses langsung terhadap proses, tetapi juga mengandung risiko subjektivitas. Untuk mengurangi risiko tersebut, catatan lapangan disusun secara sistematis, data wawancara digunakan sebagai pembanding, dan dokumentasi kegiatan dijadikan dasar verifikasi. Selain itu, beberapa anggota komunitas dilibatkan sebagai pembaca awal untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman nyata di lapangan. Langkah ini penting agar penelitian tetap menjaga kedekatan dengan komunitas tanpa kehilangan tanggung jawab akademik.

Secara etis, penelitian ini memperhatikan persetujuan informan, penggunaan dokumentasi secara wajar, serta penghormatan terhadap pengalaman peserta. Nama program, penyelenggara, dan karya film disebutkan karena merupakan bagian dari kegiatan publik komunitas, sedangkan kutipan dan pengalaman peserta digunakan secara hati-hati agar tidak merugikan pihak yang terlibat. Prinsip etis ini penting karena penelitian berbasis komunitas tidak boleh hanya mengambil data dari peserta, tetapi juga perlu menjaga martabat, kepercayaan, dan relasi baik dengan komunitas. Dalam konteks Papua, etika penelitian juga berkaitan dengan penghormatan terhadap narasi lokal dan kehati-hatian dalam membongkai pengalaman masyarakat agar tidak jatuh pada reproduksi stereotip.

Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan SansDay 2024 sebagai praktik pelatihan film yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik produksi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran naratif, kerja kolaboratif, dan penguatan posisi peserta sebagai subjek pencerita. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam artikel ini memungkinkan peneliti menangkap hubungan antara pelatihan, ruang komunitas, narasi lokal, dan dekolonisasi visual dalam praktik sinema komunitas di Jayapura.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Program SansDay 2024: Filmmaking Workshop "Towards Jayapura Iamovie" dilaksanakan selama lima hari, yaitu pada tanggal 25–28 dan 30 Juli 2024 di KediAMan Indonesia Art Movement, Jayapura. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang pelatihan film intensif bagi pembuat film muda, mahasiswa, pelajar, dan pekerja media lokal di Papua. Program ini tidak hanya menghadirkan pelatihan teknis produksi film, tetapi juga membangun ruang belajar yang menekankan partisipasi, kerja kolaboratif, dan keberanian peserta untuk menggali cerita dari pengalaman mereka sendiri. Dalam pelaksanaannya, SansDay 2024 melibatkan fasilitator dari Aranc Project Yogyakarta dan penyelenggara dari Indonesia Art Movement sebagai pengelola ruang, pendamping proses, serta penghubung antara peserta, materi, dan praktik produksi.

Temuan pertama menunjukkan bahwa SansDay 2024 berhasil membangun pemahaman peserta mengenai alur dasar produksi film. Materi pelatihan disusun mengikuti tahapan produksi, mulai dari pengembangan ide cerita, penulisan skenario, penyutradaraan, sinematografi, tata suara, hingga penyuntingan. Peserta tidak hanya menerima penjelasan teoretis, tetapi langsung mempraktikkan setiap tahapan tersebut dalam produksi film pendek. Pola pembelajaran ini membuat peserta memahami bahwa film bukan hanya hasil akhir berupa gambar bergerak, melainkan proses panjang yang membutuhkan riset sederhana, pemilihan cerita, pembagian kerja, kedisiplinan teknis, serta kepekaan terhadap konteks sosial. Melalui latihan langsung, peserta mengalami bagaimana ide yang semula bersifat personal dapat diolah menjadi cerita, lalu diterjemahkan menjadi adegan, gambar, suara, dan ritme visual.

Tahap awal pelatihan dimulai dengan sesi penggalian ide dan penulisan cerita. Peserta diminta melihat kembali pengalaman sehari-hari, lingkungan sosial, percakapan di sekitar mereka, serta persoalan yang dekat dengan kehidupan anak muda di Jayapura. Dari proses ini, muncul beberapa gagasan cerita yang kemudian didiskusikan bersama. Proses diskusi tidak berlangsung satu arah, tetapi terbuka, sehingga peserta dapat saling memberi tanggapan terhadap logline dan sinopsis yang muncul. Mekanisme ini penting karena sejak awal peserta tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi, tetapi sebagai pemilik pengalaman yang sah untuk dijadikan sumber cerita. Dalam konteks pelatihan media partisipatif, proses seperti ini memperkuat rasa kepemilikan peserta terhadap karya yang akan diproduksi (Koningstein & Azadegan, 2021; Marzi, 2023).

Dari sejumlah gagasan yang muncul, peserta kemudian memilih cerita “Secangkir Kopi” untuk diproduksi sebagai film pendek hasil pelatihan. Cerita ini dipilih karena dianggap sederhana, dekat dengan kehidupan urban Papua, dan memungkinkan untuk diwujudkan dalam durasi produksi yang terbatas. Pemilihan cerita tersebut menunjukkan bahwa sinema kontekstual tidak harus selalu berangkat dari tema besar, konflik ekstrem, atau gambaran Papua yang dramatis. Justru melalui peristiwa kecil, percakapan harian, dan ruang sosial yang akrab, film dapat menghadirkan pengalaman lokal secara lebih manusiawi. Dengan demikian, “Secangkir Kopi” menjadi penting bukan hanya sebagai produk audiovisual, tetapi sebagai hasil dari proses belajar yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber utama penciptaan.



Gambar 1. Suasana pelatihan, presentasi skenario, dan ekspresi peserta

Sumber: Dokumentasi SansDay 2024.

Temuan kedua menunjukkan bahwa pelatihan ini meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam memahami pembagian kerja produksi film. Setelah cerita terpilih, peserta dibagi ke dalam beberapa fungsi produksi, seperti sutradara, penulis, kamera, tata suara, pemain, dan penyunting. Pembagian peran ini memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana produksi film membutuhkan struktur kerja kolektif. Peserta belajar bahwa setiap posisi memiliki tanggung jawab yang saling terhubung. Keputusan sutradara berpengaruh terhadap kerja kamera; pilihan kamera berhubungan dengan kebutuhan pencahayaan dan tata suara; sedangkan hasil produksi menentukan kelancaran proses penyuntingan. Dengan mengalami pembagian kerja ini, peserta tidak hanya memahami teknik, tetapi juga disiplin produksi.

Dalam proses pengambilan gambar, peserta belajar menggunakan kamera, menentukan komposisi, mengatur pergerakan pemain, memperhatikan kesinambungan adegan, serta merekam suara secara lebih terarah. Keterbatasan alat tidak menjadi penghalang utama, tetapi justru menjadi bagian dari proses belajar. Peserta didorong untuk menemukan solusi teknis dengan sumber daya yang tersedia. Hal ini penting dalam konteks komunitas film lokal di Papua, karena praktik produksi sering kali tidak selalu didukung oleh peralatan lengkap sebagaimana industri film profesional. Pengalaman SansDay menunjukkan bahwa keterbatasan dapat diolah menjadi ruang kreativitas, asalkan peserta memahami prinsip dasar kerja film dan memiliki kemampuan berkolaborasi.



Gambar 2. Suasana pelatihan kamera, audio, dan proses pengambilan gambar

Sumber: Dokumentasi SansDay 2024.

Temuan ketiga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya narasi lokal. Dalam wawancara dan refleksi selama kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman bahwa cerita tentang Papua tidak harus selalu mengikuti pola representasi yang dibuat oleh pihak luar. Mereka mulai menyadari bahwa pengalaman sehari-hari, bahasa tubuh, ruang kota, relasi sosial, humor, kegelisahan, dan cara orang Papua memandang hidup dapat menjadi bahan film yang kuat. Kesadaran ini menjadi salah satu capaian penting SansDay 2024, karena pelatihan film tidak berhenti pada keterampilan teknis, tetapi juga menyentuh dimensi representasi. Dengan kata lain, peserta tidak hanya belajar cara membuat film, tetapi juga belajar mengapa mereka perlu menceritakan Papua dari sudut pandang mereka sendiri.

Temuan keempat memperlihatkan bahwa pendekatan fasilitasi yang digunakan dalam SansDay bersifat dialogis. Fasilitator tidak menempatkan diri sebagai pihak yang sepenuhnya menentukan arah karya, melainkan sebagai pendamping yang membantu peserta memperjelas ide, menyelesaikan masalah teknis, dan membaca kembali kekuatan cerita. Model ini membuat peserta lebih berani mengambil keputusan, baik dalam penulisan cerita, penentuan adegan, maupun kerja teknis di lapangan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan strategi fasilitasi aktif yang menempatkan peserta sebagai pemilik proses belajar, bukan sekadar objek pelatihan (Ball, Hunter, & Barnes, 2022). Dalam konteks SansDay, fasilitator berperan menjaga arah produksi tanpa mengambil alih suara peserta.

Temuan kelima menunjukkan bahwa KediAMan Indonesia Art Movement memiliki peran penting sebagai ruang kreatif komunitas. Kegiatan pelatihan tidak hanya membutuhkan materi dan fasilitator, tetapi juga ruang yang memungkinkan peserta bertemu, berdialog, mencoba, dan bekerja bersama. KediAMan menjadi tempat berlangsungnya proses pertukaran gagasan, pembentukan jejaring, dan produksi karya. Ruang ini berfungsi sebagai infrastruktur alternatif yang penting dalam ekosistem film lokal Jayapura. Dalam konteks seni komunitas, ruang fisik seperti KediAMan tidak dapat dipandang sekadar sebagai lokasi, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan komunitas kreatif. Hanindraputri, Purwasih, Inayah, Indah, dan Syaifullah (2024) menunjukkan bahwa ruang kreatif dapat membentuk kesadaran kritis melalui praktik komunikasi, pertemuan sosial, dan kerja bersama.

Tabel 1. Ringkasan temuan utama program SansDay 2024

Aspek Temuan	Bentuk Pelaksanaan	Dampak terhadap Peserta
Penguatan keterampilan teknis	Pelatihan skenario, penyutradaraan, kamera, audio, dan editing	Peserta memahami alur dasar produksi film dari pra-produksi hingga pascaproduksi
Penggalan narasi lokal	Peserta menulis cerita dari pengalaman sehari-hari dan konteks Jayapura	Peserta lebih percaya diri menjadikan realitas lokal sebagai sumber cerita
Produksi kolaboratif	Peserta dibagi dalam peran produksi dan memproduksi film pendek bersama	Terbangun kemampuan kerja tim, komunikasi, dan tanggung jawab kolektif
Fasilitasi dialogis	Fasilitator mendampingi tanpa mendominasi keputusan kreatif	Peserta memiliki rasa kepemilikan terhadap proses dan karya
Peran ruang komunitas	KediAMan menjadi tempat belajar, diskusi, produksi, dan jejaring	Terbentuk ekosistem belajar alternatif bagi pembuat film muda Papua

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SansDay 2024 dapat dibaca sebagai model pelatihan sinema kontekstual yang menggabungkan pendidikan teknis, partisipasi komunitas, dan kesadaran representasional. Pelatihan ini tidak hanya bertanya bagaimana film dibuat, tetapi juga siapa yang bercerita, dari pengalaman apa cerita itu lahir, dan untuk kepentingan siapa citra tersebut diproduksi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting dalam konteks Papua, karena wilayah ini telah lama menjadi objek representasi visual yang sering kali dibentuk oleh sudut pandang eksternal. SansDay 2024 membuka ruang bagi peserta untuk memahami bahwa kamera bukan sekadar alat perekam, tetapi juga alat untuk menegosiasikan identitas, pengalaman, dan posisi mereka sebagai subjek pencerita.

Dalam konteks tersebut, SansDay berkontribusi pada praktik dekolonisasi visual. Dekolonisasi visual tidak hanya berarti menghadirkan orang Papua di depan kamera, tetapi juga memberi ruang kepada masyarakat Papua dan komunitas lokal untuk menentukan cara mereka direpresentasikan. Fatubun (2023) menegaskan bahwa praktik film yang dekolonial penting karena memungkinkan masyarakat adat dan komunitas lokal mendokumentasikan pengalaman hidup mereka sendiri. SansDay 2024 bergerak dalam arah yang sama karena peserta diajak menggali cerita dari pengalaman mereka, lalu memproduksinya melalui proses kolaboratif.

Dengan demikian, program ini mendorong pergeseran dari Papua sebagai objek visual menuju Papua sebagai subjek yang membingkai dirinya sendiri.

Film pendek "Secangkir Kopi" menjadi contoh konkret bagaimana narasi lokal dapat lahir dari proses pelatihan yang sederhana tetapi bermakna. Film ini tidak harus menampilkan Papua melalui lanskap eksotis atau konflik besar. Sebaliknya, film tersebut menunjukkan bahwa keseharian masyarakat urban Papua juga memiliki nilai sinematik. Pilihan narasi semacam ini penting karena menantang kecenderungan representasi yang sering menempatkan Papua dalam citra tunggal. Dalam film komunitas, cerita kecil justru dapat membuka pemahaman yang lebih dekat tentang kehidupan masyarakat. Cerita sehari-hari menghadirkan manusia, relasi, humor, ketegangan kecil, dan ruang sosial yang lebih akrab bagi penonton.

Pendekatan pembelajaran dalam SansDay juga menunjukkan bahwa pelatihan film yang efektif tidak dapat hanya mengandalkan ceramah teknis. Peserta membutuhkan pengalaman praktik, ruang mencoba, dan kesempatan mengambil keputusan. Ketika peserta dilibatkan langsung dalam pengembangan cerita, pengambilan gambar, dan penyuntingan, mereka belajar melalui tindakan. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran film bersifat embodied dan kolaboratif, karena pengetahuan tidak hanya masuk melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui tubuh yang bergerak, mata yang memilih bingkai, telinga yang mendengar suara, dan tangan yang menyusun gambar dalam proses editing. Dalam konteks pendidikan seni, pengalaman semacam ini penting karena menghasilkan pemahaman yang lebih melekat daripada pembelajaran yang hanya bersifat teoretis.

Aspek partisipatif dalam SansDay menjadi salah satu kekuatan utama program. Peserta diberi ruang untuk menyampaikan gagasan, memilih cerita, membagi peran, dan menyelesaikan produksi bersama. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan participatory video, yang menekankan keterlibatan subjek dalam proses produksi pengetahuan visual (Koningstein & Azadegan, 2021). Dalam model seperti ini, peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat pelatihan, tetapi juga ikut menentukan arah pengetahuan dan karya yang dihasilkan. Hal ini penting bagi komunitas kreatif lokal karena membangun kepercayaan diri, kemampuan bernegosiasi, dan rasa memiliki terhadap karya.

Dimensi kolaboratif dalam SansDay juga memperlihatkan bahwa film merupakan praktik sosial. Pembuatan film tidak dapat dilakukan sendirian, terutama dalam konteks produksi naratif. Ia membutuhkan komunikasi, pembagian tugas, kepemimpinan, kepekaan terhadap waktu, serta kemampuan menyatukan berbagai pandangan. Dalam pelatihan ini, peserta belajar bahwa perbedaan latar belakang bukan hambatan, tetapi sumber energi kreatif. Kehadiran mahasiswa, pelajar, pembuat film pemula, dan pekerja media lokal menciptakan ruang pertukaran pengetahuan yang dinamis. Mereka saling belajar dari pengalaman masing-masing, baik dalam hal teknis maupun dalam memahami cara bercerita yang dekat dengan masyarakat Papua.

Kedudukan fasilitator dalam program ini juga penting untuk dibahas. Fasilitator dari Aranck Project tidak hanya berperan sebagai pengajar teknis, tetapi sebagai pendamping proses. Pendampingan semacam ini memungkinkan peserta mengalami proses produksi secara mandiri, tetapi tetap memiliki ruang konsultasi ketika menghadapi masalah. Fasilitator tidak mengambil alih keputusan kreatif peserta, sehingga karya yang lahir tetap merefleksikan suara peserta. Model ini membedakan SansDay dari pelatihan yang terlalu instruktif, di mana peserta hanya mengikuti arahan teknis tanpa membangun kesadaran naratif. Dengan strategi fasilitasi dialogis, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga mengembangkan sikap kreatif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak dapat dilepaskan dari peran ruang komunitas. KedIAMan Indonesia Art Movement menjadi ruang yang mempertemukan ide, tubuh, alat, dan relasi sosial. Dalam konteks daerah yang akses terhadap infrastruktur film masih terbatas, ruang komunitas seperti ini memiliki fungsi strategis. Ia menjadi tempat belajar nonformal, tempat produksi alternatif, sekaligus tempat membangun jejaring. Keberadaan ruang tersebut memungkinkan program seperti SansDay tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan ekosistem. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ruang kreatif dapat mendukung pembentukan kesadaran kritis dan praktik sosial yang produktif (Hanindrputri et al., 2024).

Dari perspektif pengembangan ekosistem film, SansDay 2024 memperlihatkan bahwa pelatihan komunitas dapat menjadi strategi awal untuk membangun regenerasi pembuat film lokal. Selama ini, ekosistem film nasional masih sangat terpusat pada kota-kota besar, terutama Jakarta dan beberapa kota dengan akses pendidikan film lebih mapan. Papua membutuhkan model pengembangan yang sesuai dengan kondisi lokal, bukan sekadar meniru pola industri pusat. Model SansDay menunjukkan bahwa pelatihan dapat dimulai dari komunitas, ruang kecil, peralatan terbatas, dan cerita sehari-hari. Justru dari titik inilah kemandirian produksi dapat tumbuh secara bertahap.

Secara pedagogis, SansDay dapat ditempatkan sebagai praktik pendidikan seni nonformal. Program ini mempertemukan pembelajaran teknis, pengalaman komunitas, dan penciptaan karya. Dalam pendidikan seni,

proses seperti ini penting karena peserta tidak hanya belajar menghasilkan produk, tetapi juga belajar memahami konteks, bekerja bersama, dan merefleksikan posisi dirinya. Pembelajaran terjadi melalui siklus mengalami, mencoba, berdiskusi, memproduksi, mengevaluasi, dan memperbaiki. Dengan demikian, SansDay menunjukkan bahwa pendidikan film berbasis komunitas dapat menjadi ruang pembentukan kemampuan teknis sekaligus kesadaran kritis.

Dalam kaitannya dengan Sustainable Development Goals, program ini berkontribusi pada SDG 4: Quality Education karena membuka akses pembelajaran film yang aplikatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan lokal. Pelatihan ini memberi kesempatan kepada anak muda Papua untuk memperoleh pengetahuan produksi film yang selama ini tidak selalu mudah diakses melalui pendidikan formal. Selain itu, program ini juga mendukung SDG 10: Reducing Inequalities karena memperluas akses terhadap pengetahuan audiovisual bagi komunitas yang berada di luar pusat industri film nasional. Dengan memberikan ruang bagi anak muda Papua untuk memproduksi cerita sendiri, SansDay turut mengurangi ketimpangan representasi dalam ekosistem media dan kebudayaan.

Namun, program ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelatihan yang singkat membuat proses pendalaman materi belum dapat dilakukan secara maksimal. Peserta memang memperoleh pengalaman menyeluruh dari pra-produksi hingga pascaproduksi, tetapi setiap aspek teknis masih membutuhkan pendalaman lanjutan. Kedua, jumlah peserta relatif terbatas sehingga dampak program masih bersifat awal dan perlu dilihat kembali dalam jangka panjang. Ketiga, keterbatasan peralatan produksi membuat peserta harus bekerja dengan perangkat yang tersedia, meskipun hal ini sekaligus menjadi bagian dari latihan kreativitas. Keempat, penelitian ini belum sepenuhnya mengukur keberlanjutan peserta setelah program berakhir, misalnya apakah mereka terus memproduksi film, membentuk komunitas baru, atau mengembangkan jejaring produksi.

Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi pengembangan program lanjutan. SansDay dapat diperkuat melalui pelatihan bertahap, misalnya kelas penulisan skenario lanjutan, sinematografi dasar dan menengah, penyutradaraan aktor, desain suara, editing, distribusi film pendek, serta manajemen produksi komunitas. Selain itu, perlu dibangun mekanisme pendampingan pascapelatihan agar peserta tidak berhenti setelah satu karya. Pendampingan lanjutan dapat dilakukan melalui klinik karya, pemutaran rutin, diskusi film, produksi kolaboratif, atau festival kecil berbasis komunitas. Dengan cara ini, SansDay tidak hanya menjadi program pelatihan, tetapi juga dapat berkembang menjadi ekosistem pembelajaran film yang berkelanjutan di Jayapura.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa SansDay 2024 memiliki kontribusi penting dalam pengembangan sinema komunitas di Papua. Program ini membuktikan bahwa pelatihan film yang berpijak pada konteks lokal mampu meningkatkan keterampilan teknis, memperkuat kesadaran naratif, membangun kerja kolektif, dan membuka ruang dekolonisasi visual. Melalui film pendek "Secangkir Kopi," peserta menunjukkan bahwa Papua dapat dibingkai dari pengalaman sehari-hari yang dekat, manusiawi, dan lahir dari suara lokal. Dengan dukungan berkelanjutan dari komunitas, lembaga pendidikan seni, pemerintah daerah, dan jejaring perfilman nasional, model pelatihan seperti SansDay dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pemberdayaan kreatif yang lebih inklusif dan berakar pada konteks budaya setempat.

4. Simpulan

Program SansDay 2024 yang diselenggarakan oleh Indonesia Art Movement di Jayapura menunjukkan bahwa pelatihan sinema kontekstual dapat menjadi model efektif dalam menghubungkan keterampilan teknis, partisipasi komunitas, dan penguatan narasi lokal. Melalui pendekatan yang partisipatif, peserta tidak hanya belajar menulis skenario, menyutradarai, mengoperasikan kamera, merekam suara, dan menyunting film, tetapi juga diajak untuk memahami pentingnya membingkai pengalaman Papua dari sudut pandang mereka sendiri. Produksi film pendek "Secangkir Kopi" menjadi bukti bahwa pembuat film muda Papua mampu menghasilkan karya audio-visual yang lahir dari pengalaman lokal, kerja kolaboratif, dan kesadaran representasional.

Kekuatan utama SansDay terletak pada pendekatan pedagogis yang memberi ruang aman bagi peserta untuk bereksresi, berdialog, dan bekerja bersama. Dalam proses tersebut, film tidak hanya menjadi produk akhir, tetapi juga medium pembelajaran, pembentukan identitas kolektif, dan dekolonisasi visual. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada skala kegiatan dan durasi pengamatan, sehingga kajian lanjutan perlu dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang program terhadap keberlanjutan komunitas film lokal. Dengan dukungan lembaga pendidikan seni, pemerintah daerah, komunitas, dan ekosistem kebudayaan, model pelatihan seperti SansDay dapat direplikasi di berbagai wilayah Indonesia Timur sebagai strategi penguatan talenta muda, perluasan akses pendidikan seni, dan pemberdayaan budaya berbasis komunitas.

Kontribusi Penulis

Ketiga penulis memiliki kontribusi yang setara dalam penyusunan artikel ini, mulai dari perumusan gagasan, pengumpulan data, observasi kegiatan, dokumentasi proses pelatihan, wawancara dengan peserta dan

fasilitator, analisis data, penyusunan naskah, hingga peninjauan akhir artikel. Seluruh penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui versi akhir artikel untuk dipublikasikan.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi non-profit.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data, kepenulisan, analisis, maupun publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar. Data tersebut meliputi catatan observasi, hasil wawancara, dokumentasi proses pelatihan, dokumentasi produksi film, arsip kegiatan SansDay 2024, serta dokumentasi film pendek "Secangkir Kopi" sebagai hasil karya kolaboratif peserta.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa alat berbantuan AI digunakan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, peningkatan keterbacaan, parafrase, dan penyesuaian struktur naskah dengan template jurnal di bawah pengawasan manusia. Seluruh gagasan utama, data penelitian, proses pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab penulis. Tidak ada temuan penelitian, keputusan akademik, atau kesimpulan ilmiah yang dihasilkan secara mandiri oleh AI.

Daftar Rujukan

- Ball, T., Hunter, L., & Barnes, A. (2022). Using active facilitation strategies to transfer ownership in teaching and mentoring contexts. Retrieved from <https://escholarship.org/uc/item/2kn3j7k7>
- Borish, D., Cunsolo, A., Mauro, I., Dewey, C., & Harper, S. L. (2021). Moving images, moving methods: Advancing documentary film for qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–14. <https://doi.org/10.1177/16094069211013646>
- Ercole, P., Van de Vijver, L., & Treveri Gennari, D. (2020). Challenges to comparative oral histories of cinema audiences. *TMG Journal for Media History*, 23(1–2), 1–19. <https://doi.org/10.18146/tmg.586>
- Fatubun, W. (2023). Papuan Voices: An initiative for decolonized filmmaking to document Indigenous people's lived experiences in West Papua: Decolonizing visualities. *Video Journal of Education and Pedagogy*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.1163/23644583-bja10044>
- Hanindraputri, E. K., Purwasih, J. H. G., Inayah, N. A., Indah, P. D. P., & Syaifullah, K. (2024). Tindakan komunikatif dalam pembentukan ruang kreatif dan kesadaran kritis di Hetero Space Solo. *Journal Human Resources 24/7: Business Management*, 1(4), 54–63. Retrieved from <https://www.jhr247.org/index.php/JHR247BISMA/article/view/139>
- Kent, E., Dirgantoro, W., & Udeido Collective. (2024). Udeido: Strategically amplifying disruptive Papuan narratives in Indonesia's art centre. *World Art*, 14(2), 127–150. <https://doi.org/10.1080/21500894.2024.2341123>
- Koningstein, M., & Azadegan, S. (2021). Participatory video for two-way communication in research for development. *Action Research*, 19(2), 218–236. <https://doi.org/10.1177/1476750318762032>
- Leite, N. R. P., Leite, F. P., Nishimura, A. T., da Silva, M. A. B., & dos Santos, E. G. (2021). Film analysis in management research: Knowing why and how to use it. *Gestão & Regionalidade*, 37(112), 337–350. <https://doi.org/10.13037/gr.vol37n112.7666>
- Maragh-Bass, A., Comello, M. L. G., Tolley, E. E., Stevens, D., Jr., Wilson, J., Toval, C., ... Hightow-Weidman, L. B. (2022). Digital storytelling methods to empower young Black adults in COVID-19 vaccination decision-making: Feasibility study and demonstration. *JMIR Formative Research*, 6(9), e38070. <https://doi.org/10.2196/38070>
- Marzi, S. (2023). Participatory video from a distance: Co-producing knowledge during the COVID-19 pandemic using smartphones. *Qualitative Research*, 23(3), 509–525. <https://doi.org/10.1177/14687941211038171>
- Mikelli, D., & Dawkins, S. (2020). VR kaleidoscope: Reconfiguring space and place through community-based media literacy interventions. *Media Practice and Education*, 21(1), 54–67. <https://doi.org/10.1080/25741136.2019.1681223>
- Nursilah, M. S., Heniwaty, Y., & Rahayu, T. (2024). Seni dan identitas budaya di Indonesia. Padang, Indonesia: Takaza Innovatif Labs.
- Philpott, S. (2018). This stillness, this lack of incident: Making conflict visible in West Papua. *Critical Asian Studies*, 50(2), 259–277. <https://doi.org/10.1080/14672715.2018.1445537>
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film dokumenter sebagai alat edukasi budaya untuk pembangunan komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4277>

Santos, K. S., Ribeiro, M. C., Queiroga, D. E. U., Silva, I. A. P., & Ferreira, S. M. S. (2020). The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. *Ciência & Saúde Coletiva*, 25(2), 655–664. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018>

Tanamas, C. L., Santosa, N. S., & Cristiani, N. (2020). Theater as a media to introduce Papuan culture to millennial generation. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 38–43. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.794>